

**ANALISIS PERMINTAAN SUSU SEGAR ANEKA RASA
DI KOTA PADANGPANJANG**



Oleh :

VIVI SUSANTI
03 164 047



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2007

ANALISIS PERMINTAAN SUSU SEGAR ANEKA RASA DI KOTA PADANGPANJANG

Vivi Susanti, dibawah bimbingan
Jum'atri Yusri SPT, MSi dan Ir. Andri, MS
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik konsumen susu segar aneka rasa di Kota Padang Panjang dan variabel apa saja yang mempengaruhi konsumsi terhadap susu segar aneka rasa. Penelitian ini menggunakan metode suvei dimana sampel yang digunakan adalah sampel yang tidak berpeluang (non probability sampling), jumlah sampel yang ditetapkan secara quota sebanyak 60 orang. Ada dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik konsumen susu segar aneka rasa, sedangkan analisis regresi berganda untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi konsumsi terhadap susu segar aneka rasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumen utama susu segar aneka rasa adalah dari kalangan anak-anak yang berumur 1-16 tahun. Konsumen paling banyak berasal dari rumah tangga ibunya tidak bekerja (58,33%). Jumlah responden terbesar (61,66%) berasal dari keluarga yang pendapatannya \geq Rp. 500 000,- kap/bln.

Hasil analisa regresi menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan ibu, pendapatan orangtua dan umur konsumen tidak signifikan pengaruhnya terhadap jumlah konsumsi susu segar aneka rasa pada konsumen di Kota Padang Panjang. Hanya satu variabel yang signifikan pengaruhnya terhadap jumlah konsumsi susu segar aneka rasa yaitu harga susu lain dimana hubungan antara harga susu lain dan susu segar aneka rasa adalah bersifat komplemen.

Kata Kunci : susu segar aneka rasa, permintaan susu segar aneka rasa.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan akan gizi terus mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap komoditi sumber protein. Komoditi asal ternak yaitu telur, daging dan susu merupakan salah satu komoditi sumber protein. Menurut Widya Karya Pangan dan Gizi (LIPI) tingkat konsumsi protein hewani asal ternak yang disarankan sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yaitu 6 gr/kapita/hari.

Untuk kondisi Sumatera Barat, tingkat konsumsi masyarakat terhadap sumber protein hewani asal ternak masih dibawah tingkat konsumsi yang direkomendasikan oleh Widya Karya Pangan dan Gizi dimana pada tahun 2005 baru mencapai 4,947 gr/kap/hari.

Dari tiga komoditi asal ternak yaitu telur, daging dan susu, tingkat konsumsi terendah terdapat pada komoditi susu. Dari tingkat konsumsi total untuk komoditi asal ternak, susu baru menyumbang sebesar 1,21%.

Tabel 1. Tingkat konsumsi protein hewani di Sumatera Barat.

Sumber Protein Hewani	Konsumsi protein hewani/gr/kap/hari					
	2003	Persentase (%)	2004	Persentase (%)	2005	Persentase (%)
Daging	3.135	59.51	3.389	62.46	3.063	61.92
Telur	2.045	38.82	1.946	35.86	1.824	36.87
Susu	0.088	1.67	0.091	1.68	0.060	1.21
Total	5.268	100.00	5.426	100.00	4.947	100.00

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat 2005

Disamping relatif sangat rendahnya tingkat konsumsi terhadap susu, susu juga baru dikonsumsi oleh sebahagian kecil masyarakat. Hal tersebut terlihat dari laporan SUSENAS tahun 2005 tentang pengeluaran untuk konsumsi komoditi asal ternak penduduk Sumatera Barat tahun 2005.

Tabel 2. Pengeluaran Untuk Konsumsi Komoditi Asal Ternak Penduduk Sumatera Barat

Komoditi	Golongan Pengeluaran Perkapita Sebulan Rp							
	<60.000	60.000 s.d 79.999	80.000 s.d 99.999	100.000 s.d 149.999	150.000 s.d 199.999	200.000 s.d 299.999	300.000 s.d 499.999	500.000 dan keatas
Daging sapi	-	-	-	210	369	1.860	4.221	10.676
Daging ayam ras	921	-	-	159	724	836	1.710	1.521
Telur ayam ras	1.577	317	1.209	1.787	2.661	3.523	4.633	5.447
Telur ayam kampung	-	133	197	317	429	746	1.333	1.037
Telur itik	129	501	124	330	309	587	994	1.144
Telur puyuh	-	-	-	34	56	167	261	519
Susu murni	-	-	-	-	-	-	39	94
Susu pabrik	-	-	-	-	467	1.465	5.006	10.242

Sumber : Biro Pusat Statistik Sumatera Barat 2006

Sebagaimana terlihat pada tabel 2 dari delapan jenis komoditi asal ternak yang dikonsumsi oleh penduduk Sumatera Barat, terlihat susu yang paling belum merata konsumsinya, dimana susu baru dikonsumsi oleh golongan masyarakat yang pendapatannya relatif tinggi.

Rendahnya tingkat konsumsi masyarakat terhadap susu perlu menjadi perhatian dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, mengingat susu mempunyai kandungan gizi yang sempurna.

Dari tabel 2 diatas juga dapat dilihat bahwa dari dua jenis susu yaitu susu murni dan susu pabrik, masyarakat lebih banyak mengkonsumsi susu pabrik. Tingkat konsumsi penduduk Sumatera Barat terhadap susu murni sangat rendah. Hal tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor sesuai dengan teori ekonomi bahwa konsumsi

terhadap suatu barang dipengaruhi oleh banyak variabel, diantaranya yang utama adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berhubungan, pendapatan dan selera. Rendahnya minat masyarakat terhadap susu murni diduga memberikan dampak terhadap pertumbuhan populasi ternak sapi perah yang relatif rendah dibandingkan dengan pertumbuhan populasi ternak di Sumatera Barat.

Tabel 3. Perkembangan Populasi Ternak di Sumatera Barat (ekor) dari Tahun 2001 – 2005

No	Tahun	Sapi perah	Sapi potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
1	2001	502	501 356	258 226	6 176	280 253	2 101	47 633
2	2002	488	546 862	288 958	5 951	331 046	2 233	47 731
3	2003	505	583 850	317 789	5 804	256 230	4 116	41 310
4	2004	606	597 294	322 692	4 783	195 176	5 128	29 247
5	2005	714	419 352	201 421	4 599	210 532	6 052	29 847

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, 2006

Kota Padang Panjang merupakan daerah tingkat II yang paling banyak mempunyai ternak perah dan merupakan sentra produksi susu di Sumatera Barat yang diterangkan pada data populasi sapi perah dan produksi susu menurut kabupaten / kota di Propinsi Sumatera Barat 2005 (lampiran 1), susu yang dijual pada umumnya berupa susu segar aneka rasa yaitu susu yang diberi beberapa rasa karena lebih diminati oleh konsumen dan dikemas dengan isi 125 ml.

Dari latar belakang diatas sangatlah perlu mengetahui siapa saja konsumen susu segar aneka rasa dan faktor apa yang menentukan jumlah konsumsi terhadap susu segar aneka rasa di Kota Padang Panjang. Bertitik tolak dari kondisi tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Permintaan Terhadap Susu Segar Aneka Rasa di Kota Padang Panjang*".

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah diuji secara statistik maka didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsumen yang paling banyak mengkonsumsi susu segar aneka rasa adalah anak-anak balita yaitu umur 1 – 5 tahun (48.33%) dan belum sekolah dengan tingkat pendidikan orang tua yang paling banyak adalah tamatan SMU (55.00%). Sedangkan dari pekerjaan ibu, konsumen terbesar berasal dari ibunya yang tidak berkerja yaitu 58.33 % yang berumur antara 31 – 40 tahun dengan persentase 43.33 %.
2. Variabel karakteristik ibu, pendapatan orang tua dan umur konsumen tidak signifikan pengaruhnya terhadap jumlah konsumsi susu segar aneka rasa pada konsumen susu segar aneka rasa di Kota Padang Panjang.
3. Variabel harga susu pabrik signifikan pengaruhnya terhadap jumlah konsumen susu segar aneka rasa dimana hubungan antara susu pabrik dan susu segar aneka rasa saling melengkapi.

B. Saran

Peningkatan kesadaran gizi pentingnya dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat, sehingga masyarakat sehat dan dinamis dapat diwujudkan. Pemerintah hendaknya membantu para pengusaha peternakan sapi perah dalam mensosialisasikan pentingnya manfaat dari minum susu dan membimbing para peternak sapi perah untuk dapat menciptakan produk olahan susu segar sehingga lebih diminati masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatseir, S. 2003. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. PT. Gramedia. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 2005. Sumatera Barat Dalam Angka. Biro Pusat Statistik Padang. Padang.
- Berg, A. 1986. *Peranan Gizi dalam Pembangunan Nasional*. Rajawali. Jakarta.
- Buckle, 1987. Ilmu Pangan. Diterjemahkan oleh Hari Purnomo. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Clark, N. 2001. Petunjuk Gizi Untuk Setiap Cabang Olah Raga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat. 2003. Pedoman Umum Gizi Seimbang (Paduan untuk petugas). Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Dwiari, S.R. 1995. Pemanfaatan Susu. Balai Pustaka.
- Herlambang, T. 2002. Ekonomi Manajerial dan Strategi Bersaing. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- http://www.google.com/protein_hewani_menurut_widya_karya_pangan_dan_gizi.
- Jafrinur, 2006. Perilaku Konsumen Rumah Tangga Dalam Mengonsumsi Daging Kasus Propinsi Sumatera Barat. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Kotler, P. 1994. Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian jilid I edisi 5. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, G. 2000. Pengantar Ekonomi. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Marsetyo dan Karta Sapoetra, 1995. Ilmu Gizi Korelasi Gizi, Kesehatan Dan Produktivitas Kerja. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nachrowi, D.J dan Usman, H. 2002. Penggunaan Teknik Ekonometri Pendekatan Populer & Praktis Dilengkapi Teknik Analisa & Pengolahan Data Dengan Menggunakan Paket Program SPSS. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nopirin, 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Dan Mikro. Edisi pertama BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.